

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL 3726 MDPL
KARYA NURWINA SARI**

Krisdayanti¹, Idawati², Aswati Asri³

Universitas Negeri Makassar

¹ krisdayntii257@gmail.com ² idawati@unm.ac.id ³ aswati.asri@unm.ac.id

ABSTRACT

Language Style in the Novel 3726 MDPL by Nurwina Sari. This study aims to describe the language styles found in the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari. This research employed a descriptive qualitative approach using a library research method. The data consist of narrative excerpts, dialogues, and descriptions containing language styles in the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari. The data source of this research is the novel text itself. Data were collected through careful reading and note-taking techniques involving identification and classification stages. The research instrument was the researcher herself, assisted by data recording sheets based on language style categories Nurgiyantoro. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the novel 3726 MDPL contains various language styles, including comparative styles such as simile and metaphor, associative styles such as metonymy and synecdoche, repetition styles such as repetition, parallelism, and anaphora, as well as contrast styles such as hyperbole, irony, and paradox. The use of these language styles functions to strengthen meaning, build the emotional atmosphere of the characters, and enrich the aesthetic quality of the novel.

Keywords: *language style 1, novel 2, 3726 MDPL 3.*

ABSTRAK

Gaya Bahasa dalam Novel 3726 MDPL Karya Nurwina Sari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang mengandung unsur gaya bahasa dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Sumber data penelitian ini adalah teks novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat dengan tahapan identifikasi dan klasifikasi data. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar pencatatan data berdasarkan kategori gaya bahasa menurut Nurgiyantoro. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel 3726 MDPL memuat berbagai gaya

bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan simile dan metafora, gaya bahasa pertautan metonimia dan sinekdoke, gaya bahasa perulangan repetisi, paralelisme, dan anafora, serta gaya bahasa pengontraskan hiperbola, ironi, dan paradoks. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat makna, membangun suasana emosional tokoh, serta memperkaya keindahan bahasa dalam novel.

Kata Kunci: gaya bahasa 1, novel 2, 3726 MDPL 3

A. Pendahuluan

Sastra merupakan berbagai bentuk tulisan yang menggambarkan dunia imajinasi manusia, yang tidak dapat langsung dikaitkan dengan realitas (Astuti, 2016). Karya sastra adalah sebuah cerita yang merupakan hasil kreasi penulis. Bentuknya berupa kata-kata yang tidak hanya menciptakan dunia melalui bahasa, tetapi juga menunjukkan berbagai kemungkinan. Karya sastra bukan sekedar rangkaian kata untuk menciptakan keindahan, dan bukan pula sekumpulan kalimat yang maknanya bisa langsung dipahami setelah sekali baca. Sastra membahas tentang kehidupan, sehingga setiap karya mengandung makna tertentu yang perlu dipahami secara mendalam oleh pembaca.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang paling modern. Novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari mengisahkan perjalanan pendakian dan pencarian jati diri tokoh

utama, Rangga Raja. Gunung Rinjani dengan ketinggian 3726 MDPL tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga simbol perjuangan dan pencapaian batin. Narasi yang puitis dan penuh nuansa menjadikan novel ini sangat layak untuk dikaji ke dalam gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki relevansi yang sangat erat karena dapat membantu siswa memahami cara pengarang menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai melalui pilihan kata serta struktur kalimat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi dalam novel 3726 mdpl karya Nurwina Sari yang mengandung unsur gaya bahasa (Moleong, 2018). Sumber data penelitian ini adalah teks novel 3726 mdpl karya Nurwina Sari.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat dengan tahapan identifikasi dan klasifikasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar pencatatan data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and huberman, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan analisis terhadap novel *3726 mdpl* karya Nurwina Sari dengan menggunakan kajian stilistika. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung gaya bahasa. Seluruh data diperoleh melalui teknik membaca intensif dan pencatatan sistematis terhadap teks novel. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa menurut teori (Nurgiyantoro, 2018).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat kelompok besar gaya bahasa dalam novel *3726 mdpl*, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa

perulangan, dan gaya bahasa pengontrasan. Keempat jenis gaya bahasa tersebut digunakan pengarang secara konsisten untuk membangun suasana cerita, memperkuat karakter tokoh, serta memperindah bahasa naratif.

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan meliputi simile dan metafora. Gaya bahasa simile ditandai dengan penggunaan kata pembanding seperti *seperti*, *bagaikan*, dan *laksana*. Simile digunakan pengarang untuk menggambarkan kondisi alam, perasaan tokoh, serta situasi tertentu agar mudah dipahami pembaca. Sementara itu, gaya bahasa metafora digunakan secara implisit tanpa kata pembanding untuk menyampaikan makna simbolis yang lebih dalam. Metafora banyak muncul dalam penggambaran konflik batin tokoh dan perjalanan pendakian yang sarat makna filosofis.

Gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam novel ini meliputi metonimia dan sinekdoke. Metonimia digunakan untuk menyebut suatu hal dengan nama lain yang memiliki hubungan erat, sedangkan sinekdoke digunakan untuk menyebut keseluruhan dengan bagian atau

sebaliknya. Kedua gaya bahasa ini memperlihatkan kecermatan pengarang dalam memilih kata sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih padat dan bermakna.

Gaya bahasa perulangan meliputi repetisi, paralelisme, dan anafora. Repetisi digunakan untuk mengulang kata atau frasa tertentu guna memberikan penekanan makna. Paralelisme tampak pada pengulangan struktur kalimat yang seimbang, sedangkan anafora ditandai dengan pengulangan kata pada awal kalimat. Ketiga gaya bahasa perulangan ini berfungsi mempertegas gagasan penting dan memperkuat emosi dalam narasi.

Gaya bahasa pengontrasan yang ditemukan meliputi hiperbola, ironi, dan paradoks. Hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan guna menekankan emosi atau suasana tertentu. Ironi digunakan sebagai bentuk sindiran halus, sedangkan paradoks menampilkan pertentangan makna yang mencerminkan konflik batin tokoh. Penggunaan gaya bahasa pengontrasan ini memperkaya dinamika cerita dan memperdalam makna teks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *3726 mdpl* kaya akan variasi gaya bahasa yang berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan nilai kehidupan.

2. Pembahasan

Gaya bahasa simile dalam novel *3726 MDPL* berfungsi memperindah tuturan dan memperjelas makna cerita melalui perbandingan yang bersifat imajinatif. Penggunaan kata pembanding seperti “*seperti*” dan “*sepertinya*” menggambarkan suasana, emosi, serta pengalaman tokoh secara lebih hidup, sekaligus menegaskan tema perjuangan, kesabaran, kerinduan, cinta, dan kehilangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:219) yang menyatakan bahwa simile menggunakan kata pembanding secara langsung untuk mengaitkan dua hal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pradopo dan Rahmat (2018) yang menyatakan bahwa simile membandingkan suatu hal dengan hal lain menggunakan kata pembanding untuk menggambarkan kondisi tertentu.

Gaya bahasa metafora berperan memperindah bahasa dan memperdalam makna cerita melalui perbandingan implisit. Metafora digunakan untuk menggambarkan perasaan dan refleksi batin tokoh secara ekspresif, sehingga memperkuat suasana emosional cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:224) yang menyatakan bahwa metafora merupakan majas yang umum digunakan dalam teks sastra, serta diperkuat oleh Keraf (2016) yang menyatakan bahwa metafora menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan analogis.

Gaya bahasa metonimia digunakan untuk memperhalus ungkapan dan memperkaya makna narasi melalui penggantian penyebutan suatu hal dengan istilah lain yang memiliki keterkaitan makna. Penggunaan metonimia menciptakan kesan simbolik dan memperkuat pesan cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:243) dan Keraf (2016) yang menyatakan bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata lain yang memiliki hubungan erat dengan makna aslinya.

Gaya bahasa sinekdoke digunakan untuk menyebut bagian yang mewakili keseluruhan atau sebaliknya guna memperkuat makna dan memberi efek ekspresif. Hal ini sejalan dengan teori Nurgiyantoro (2018:244) dan Keraf (2016) yang menyatakan bahwa sinekdoke berfungsi menyampaikan makna secara lebih efektif melalui hubungan bagian dan keseluruhan.

Gaya bahasa perulangan repetisi dalam novel *3726 MDPL* digunakan untuk menegaskan makna, memperkuat emosi, dan menciptakan irama dalam tuturan tokoh. Pengulangan kata atau frasa berfungsi menampilkan intensitas emosi seperti semangat, tekad, kesedihan, dan penantian. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:248) dan Keraf (2016) yang menyatakan bahwa repetisi digunakan untuk memberikan penekanan makna.

Gaya bahasa paralelisme digunakan untuk menciptakan kesejajaran struktur dan keseimbangan makna dalam kalimat sehingga memperkuat pesan dan memperindah struktur bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:252) dan Keraf

(2016) yang menyatakan bahwa paralelisme bertujuan mencapai kesejajaran bentuk gramatikal.

Gaya bahasa anafora ditandai dengan pengulangan frasa pada awal klausa yang berfungsi menegaskan perasaan rindu, kehilangan, dan jarak emosional tokoh. Penggunaan anafora menciptakan irama yang mendukung suasana batin cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:257) dan Rahman (2015) yang menyatakan bahwa anafora merupakan pengulangan pada awal struktur kalimat.

Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menegaskan perasaan atau situasi secara berlebihan guna menimbulkan kesan emosional yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:261) dan Keraf (2016) yang menyatakan bahwa hiperbola menekankan makna melalui ungkapan yang berlebihan.

Gaya bahasa ironi digunakan untuk menampilkan pertentangan antara ucapan dan makna sebenarnya sehingga menghadirkan kesan sindiran dan refleksi emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:269) dan Keraf (2016) yang menyatakan bahwa ironi

menyampaikan makna yang berlawanan dari yang tersurat.

Gaya bahasa paradoks digunakan untuk menampilkan pertentangan makna yang tampak berlawanan, tetapi keduanya benar secara bersamaan. Paradoks menghadirkan kedalaman makna reflektif dan menegaskan kompleksitas realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:267) dan Keraf (2016).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari kaya akan penggunaan gaya bahasa yang beragam. Gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa perbandingan (simile dan metafora), gaya bahasa pertautan (metonimia dan sinekdoke), gaya bahasa perulangan (repetisi, paralelisme, dan anafora), serta gaya bahasa pengontrasan (hiperbola, ironi, dan paradoks). Keberagaman gaya bahasa ini menunjukkan kecermatan pengarang dalam memanfaatkan unsur kebahasaan sebagai sarana

estetis dan ekspresif dalam penyampaian cerita.

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *3726 MDPL* tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun suasana, memperkuat karakter tokoh, serta memperdalam makna dan pesan yang terkandung dalam teks. Setiap jenis gaya bahasa digunakan secara kontekstual untuk menegaskan emosi, konflik batin, serta nilai-nilai kehidupan yang dialami tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel ini menjadi unsur penting yang mendukung keutuhan dan kekuatan narasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel *3726 MDPL* merupakan bagian integral dari strategi pengarang dalam menyampaikan gagasan dan nilai kehidupan kepada pembaca, sehingga novel ini layak dijadikan objek kajian kebahasaan dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok*

Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. 4.

Keraf. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Miles and huberman. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.

Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahman, S. (2015). *Memahami Gaya Bahasa*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sari, Nurwina, 2024. *3726 MDPL*. Jakarta: Romancius.